



## Analisis Makna Simbolik Tradisi Danyang Di Desa Ngadirejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang

Emillatul Majidah<sup>1)</sup>, I Nyoman Ruja<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

[emillatul.majidah.1807416@students.um.ac.id](mailto:emillatul.majidah.1807416@students.um.ac.id)<sup>1)</sup>

[nyoman.ruja.fis@um.ac.id](mailto:nyoman.ruja.fis@um.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Tradisi *danyang* merupakan tradisi yang dilaksanakan di Desa Ngadirejo sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan dan permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan Desa Ngadirejo, serta penghormatan kepada leluhur desa (*danyang*). Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan sejarah terjadinya tradisi *danyang* dan tahapan-tahapan dalam tradisi *danyang*, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa tradisi *danyang* telah dilaksanakan sejak Desa Ngadirejo berdiri dan pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, acara inti dan tahap akhir. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi, dihadirkan dalam piranti-piranti yang digunakan dan gending-gending yang dinyanyikan, tentunya memiliki makna tersendiri. Tinjauan lebih lanjut terkait makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *danyang* menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menghasilkan bahwa makna yang terkandung dalam simbol-simbol di tradisi *danyang* adalah hasil pemaknaan individu yang dikonstruksi atau dimaknai secara bersama-sama dalam proses interaksi sosial yang akhirnya juga disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung.

Kata Kunci: *Danyang*, Makna, Simbolik, Tradisi.

### Abstract

*The danyang tradition is a tradition carried out in Ngadirejo Village as a form of gratitude for what God has given and a request to God for the safety of Ngadirejo Village, as well as respect for the village ancestors (danyang). The purpose of writing this article is to describe the history of the danyang tradition and the stages in the danyang tradition, and analyze the symbolic meaning contained in it. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that the danyang tradition has been carried out since Ngadirejo Village was established and its implementation is divided into three stages, namely the preparation stage, the core event and the final stage. The symbolic meaning contained in the tradition, presented in the tools used and the songs sung, certainly has its own meaning. Further review of the symbolic meaning contained in the danyang tradition using Herbert Blumer's symbolic interactionism theory results in the meaning contained in the symbols in the danyang tradition is the result of individual meanings that are constructed or interpreted together in the process of social interaction which is ultimately also refined during social interaction.*

Keyword: *Danyang*, Meaning, Symbolic, Tradition.



## PENDAHULUAN

Tradisi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, serta sudah menjadi kebiasaan yang lama dan dilakukan secara terus-menerus (Sudirana, 2019). Pengertian lain menjelaskan, bahwa tradisi merupakan warisan atau kebiasaan masa lampau yang harus dilestarikan secara berkelanjutan hingga sekarang (Rodin, 2013). Menurut Anggreani et al (2022) tradisi merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang berupa pengetahuan, pola perilaku serta sikap yang di wariskan kepada masyarakat lain secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri serta memiliki berbagai macam tradisi dan budaya, tradisi inilah yang harus kita tanamkan sebagai ciri khas dari suatu bangsa, tanpa kecuali tradisi pada masyarakat suku Jawa (Rofiq, 2019). Sejalan dengan makna di atas tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam waktu ke waktu dan diyakini dalam kegiatan tertentu membawa pengaruh serta kekuatan dalam kehidupan selanjutnya serta tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan supaya tradisi tidak hilang dimakan waktu.

Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Terletak didaerah sekitar kaki Gunung Kawi, tentunya mayoritas masyarakat memegang kepercayaan adat kejawen (Shinta & Sulistiani, 2018). Adat kejawen tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat di sana, karena telah menjadi identitas sejak dahulu. Tradisi adat kejawen sangat beragam, beberapa lebih sering bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan wujud syukur, seperti selamatan desa atau bersih desa. Topik yang diteliti pada penelitian adalah tradisi bersih desa di Desa Ngadirejo. Tradisi bersih desa merupakan upacara adat yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa sebagai salah satu ungkapan rasa syukur karena diberi kenikmatan hasil panen padi yang sangat memuaskan. Tradisi bersih desa ini juga diharapkan dapat memberikan ketenteraman lingkungan atau wilayah tersebut (Alimni, 2022). Tradisi bersih desa mempunyai berbagai macam tahapan dalam pelaksanaan, di antaranya adalah tradisi *danyang*.

Tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo dilaksanakan sebagai salah satu tahapan dalam prosesi tradisi bersih desa. *Danyang* adalah sebutan bagi roh leluhur yang mendiami desa (Maytisa et al., 2019). Pelaksanaan tradisi *danyang* memiliki berbagai macam tahapan, dan setiap tahapan memiliki makna tersendiri di dalamnya. Makna simbolik adalah sebuah nilai yang terkandung di dalam simbol. Simbol sendiri merupakan bagian terkhusus di dalam tradisi itu sendiri. Kegunaan simbol sendiri adalah untuk menjelaskan nilai yang terkandung di dalam tradisi *danyang*, serta memberikan kepercayaan terhadap masyarakat dan menghilangkan sebuah keraguan tentang tradisi tersebut (Sartini, 2017).

Teori interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran Herbert Blumer digunakan dalam penelitian ini. Adapun pemikiran berdasarkan Herbert Blumer didasari oleh tiga premis utama. Premis pertama, tindakan manusia didasari oleh makna yang ada. Premis dua, makna di dapatkan dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Premis tiga, makna-makna yang didapatkan dari proses interaksi sosial dapat di sempurnakan pada saat interaksi sosial tersebut berlangsung (Soeprapto, 2002). Berdasarkan ketiga premis tersebut dapat dikaitkan dalam penggunaan simbol-simbol pada tradisi *danyang*. Pertama, tindakan manusia didasari oleh makna yang ada, tradisi *danyang* memberikan sebuah makna pada suatu simbol yang dipercaya dan dijalankan sejak dahulu hingga sekarang. Kedua, makna didapatkan dari hasil interaksi sosial antara individu dengan individu lain, makna tradisi *danyang* disepakati oleh masyarakat Ngadirejo, berdasarkan kebiasaan dan kepercayaan yang mereka anut. Ketiga, makna-makna yang didapatkan dari proses interaksi sosial dapat di sempurnakan pada saat interaksi sosial tersebut berlangsung, Pada saat proses interaksi, terjadi proses suatu penyampaian informasi yang mempermudah penyampaian makna suatu simbol. Pada tradisi *danyang*, proses penyampaian informasi disebarkan oleh masyarakat lewat mulut ke mulut sejak dahulu hingga sekarang.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tradisi bersih desa di daerah lain. Oleh karena itu, masing-masing penelitian mempunyai ciri khas yang berkaitan dengan topik tersebut. Mulai dari sejarahnya hingga proses pelaksanaan yang mengandung nilai atau makna di dalam tradisi. Pada Penelitian sebelumnya, selain fokus terhadap masalah yang dikaji, peneliti juga mengimplementasikan dari penelitian sebelumnya untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Maytisa et al (2019) membahas tradisi bersih desa yang pelaksanaannya dengan tujuan memberikan penghormatan kepada *danyang*. Terdapat tradisi berupa tayuban, yaitu kesenian tarian yang diiringi gamelan dan tembang yang diyakini masyarakat sebagai hal yang *danyang* disukai. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masruri (2013) penelitian ini membahas tentang cara pandang manusia tentang tradisi bersih desa, khususnya tradisi *danyang* di Desa Sekoto. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan tentang sejarah tradisi bersih desa dan keunikan tradisi *danyang* di Desa Sekoto, yaitu tiap dusun memiliki *danyang* tersendiri. Hal ini dikarenakan setiap dusun



memiliki *danyang* yang diyakini telah melakukan babat alas (buka lahan). Penelitian oleh Puspito (2022) penelitian ini membahas tentang tradisi bersih desa, khususnya tahapan tradisi tula'an. Tula'an asal katanya dari tula atau tolak adalah tradisi di mana sebagai bentuk rasa syukur tentang hasil panen kepada Allah SWT dan bentuk tolak balak supaya diberi keselamatan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya topik yang sama untuk diteliti yaitu makna simbolik dari suatu tahapan dalam tradisi bersih desa, khususnya tahapan-tahapan di dalamnya. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang telah membahas topik tersebut namun penelitian ini memiliki perbedaan dan keunikannya sendiri. Hal terkait fokus masalah yang dikaji, tempat penelitian yang di pilih, dan juga teori yang dikaji untuk menganalisis, memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Terlebih khusus, tentang tradisi *danyang* masih jarang dilakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dianggap baru dan belum banyak di teliti.

Kurangnya informasi mengenai makna yang terkandung dalam tradisi *danyang* menjadi latar belakang dari penelitian. Penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang suatu makna yang terkandung di dalam tradisi *danyang*. Harapannya, tingkat kesadaran akan tradisi *danyang* meningkat dan hasilnya tradisi *danyang* akan tetap bertahan dan dilestarikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah tradisi *danyang*, mendeskripsikan tahapan-tahapan tradisi *danyang*, dan menganalisis makna-makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk lebih menggali dan memahami atas fenomena yang terjadi. Tradisi ini dipilih sebagai obyek peneliti karena memiliki keunikan bagi peneliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yaitu berupa pemaparan informan dan observasi secara langsung terhadap obyek penelitian serta data sekunder berasal dari studi kepustakaan, arsip-arsip, foto-foto, dan penelitian terdahulu yang di dapatkan selama penelitian ini berlangsung. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih dan dapat menjelaskan banyak hal dalam tradisi *danyang*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi berupa non partisipan, wawancara berupa semi-terstruktur, dokumen dan bahan audiovisual. Peneliti melakukan sampling menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu. Proses analisa data dilakukan sejak pengumpulan data baik selama di lapangan maupun setelah dari lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan dengan merujuk pada permasalahan. Teknik pemeriksaan keabsahan dalam penelitian kualitatif ini, meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan dalam Tradisi *danyang*

Hasil Tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dilaksanakan sekali dalam satu tahun dengan menggunakan perhitungan tanggal Jawa yaitu setiap hari Senin *Legi* pada bulan suro Sedangkan tanggal pelaksanaannya mengacu pada kalender Masehi. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *danyang* yang pertama, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa atas apa yang diberikan Tuhan kepada desa. Kedua, permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan desa. Ketiga, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa.

Pelaksanaan tradisi *danyang* termasuk dalam salah satu prosesi tradisi bersih desa di Desa Ngadirejo. Pelaksanaan tradisi *danyang* dilaksanakan setelah prosesi sedekah bumi atau *gunungan*. Adapun tahapan-tahapan dalam tradisi *danyang* meliputi pertama, tahap persiapan di mana tokoh adat desa, kepala desa, perangkat desa dan panitia duduk melingkar di atas panggung dengan kemenyan dan piranti ritual lainnya yang berada di tengah. Adapun sesajen ditempatkan di antara gamelan. Tahapan selanjutnya yaitu acara inti, dimulai dengan pembakaran dupa oleh tokoh adat, dilanjutkan dengan narasi penjelasan tujuh gending dalam tradisi *danyang* sembari tujuh gending tersebut dimainkan. Pada saat tujuh gending dimainkan tokoh adat melakukan *unyer* pada baki yang ditutupi selendang merah yang berisi uang sawer yang nantinya akan diisi uang oleh orang-orang yang mengikuti prosesi tradisi *danyang*. Dan tahapan terakhir adalah tokoh adat akan melakukan *ngojob* atau doa-doa dalam bahasa Jawa untuk meminta keselamatan bagi Desa Ngadirejo serta rasa syukur dan ucapan terima kasih atas kelancaran prosesi tradisi *danyang*.

## Makna Simbolik dalam Tradisi *Danyang*

Tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo juga terdapat simbol-simbol ritual yang terdapat pada piranti-piranti atau simbol-simbol yang digunakan, seperti sesajen yang terdiri dari bunga, jenang merah, *badek* (air fermentasi tape), telur, *congcot* (nasi berbentuk kerucut), gula jawa, *takir* (wadah segi empat dari daun pisang), kluwak, ikan teri, rokok kobot/klobot, kelapa, pisang, secangkir kopi hitam, dan minuman beralkohol. Selain itu, juga terdapat kemenyan dan baki dengan tutup selendang merah yang berisi uang sawer. Makna simbolik piranti dalam tradisi *danyang* ditunjukkan pada tabel 1.

Tradisi *danyang* juga memiliki gending-gending yang harus dimainkan dalam prosesinya, yang terdiri dari tujuh gending yaitu Gending *sekar gadung*, Gending *onang-onang*, Gending *gambir sawit*, Gending *randu kintir*, Gending *pacul gowang*, Gending *celeng mogok*, Gending *undur-undur*, dan Gending *samirah* sebagai gending tambahan. Gending-gending tersebut harus dinyanyikan sesuai urutan tidak boleh diacak dalam menyanyikannya. Menurut kepercayaan tokoh adat, jika gending-gending tersebut tidak dinyanyikan sesuai urutan atau lebih parah yaitu lupa untuk dinyanyikan, maka tradisi *danyang* harus diulang kembali. Hal tersebut karena nantinya di khawatirkan akan terjadi mala petaka bagi desa. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari narasumber terkait mitos yang terjadi apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mitos tersebut terjadi ketika dulu pemerintah desa pernah tidak melaksanakan tradisi *danyang*, konon terdengar ada suara singa mengaung yang diiringi gempa besar terjadi di Desa Ngadirejo. Selang beberapa hari banyak warga yang terkena penyakit dan masyarakat desa juga mengalami gagal panen. Gending-gending tersebut merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri, seperti yang diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 1.  
Makna simbolik piranti dalam tradisi *danyang*.

Piranti	Makna Simbolik
Bunga	Sebagai lambang hidup dan mati manusia. Hal ini dikarenakan sejak lahir maupun hingga mati, manusia terus berkaitan dengan bunga, mulai dari lahir bunga ditaburkan pada ari-ari bayi dan hingga manusia mati juga ditaburi bunga di atas makamnya.
Jenang Merah	Sebagai lambang penghormatan kepada bumi yang ditempati dan sebagai wujud permintaan doa restu kepada para leluhur.
<i>Badek</i> (air fermentasi tape)	Melambangkan bahwa manusia harus bisa merawat dirinya sendiri. Sebelum memohon bantuan orang lain haruslah berusaha sendiri semampunya tanpa mengenal putus asa.
Telur	Telur terdiri dari tiga bagian yaitu kulit, putih telur, dan kuning telur. Tiga bagian melambangkan tiga alam yaitu, alam <i>bhur loka</i> (alam bawah), <i>bhuwah loka</i> (alam tengah), dan <i>swah loka</i> (alam atas) yang dikuasai oleh Tuhan atau <i>Sang Hyang Widhi</i> .
<i>Congcot</i> (Nasi berbentuk kerucut)	Melambangkan bahwa dalam hidup semakin bertambahnya pengalaman, maka semakin banyak pula rintangan yang dihadapi manusia, sehingga perlu adanya fondasi yang kuat agar tidak goyah.
Gula jawa	Gula jawa terbuat dari pohon kelapa. Hal ini melambangkan bahwa manusia harus selalu belajar dan mendapatkan ilmu, sehingga manusia dapat memetik buah ilmu pengetahuan dan kehidupan yang besar dan tinggi seperti pohon kelapa.
<i>Takir</i> (wadah segi empat dari daun pisang)	<i>Takir</i> berarti <i>nata pikir</i> . Bentuknya segi empat yang berarti <i>sedulur papat</i> hal tersebut mengandung makna bahwa setiap orang harus mampu mengendalikan pikiran agar dapat mengetahui dengan jelas <i>sedulur papat</i> yang ada dalam diri.
Kluwak	Sering dihubungkan dengan binatang luwak yang selalu memburu hewan untuk dijadikan mangsanya. Hal tersebut mengandung makna bahwa menjadi manusia janganlah suka mengganggu orang lain.
Ikan Teri	Ikan teri merupakan ikan yang berukuran kecil yang selalu hidup bergerombol. Hal tersebut melambangkan sebagai sesama manusia harus membina kerukunan dan kerja sama.
Rokok kobot/klobot	Melambangkan sebagai rasa persaudaraan antar masyarakat. Selain itu, klobot disajikan di dalam sesajen pada tradisi <i>danyang</i> sebagai barang

	kesukaan roh leluhur desa sehingga juga memiliki makna sebagai <i>roso kang abot</i> atau rasa menghormati leluhur desa.
Kelapa	Kelapa melambangkan dunia atau jagat karena berbentuk bulat. Selain itu, juga melambangkan kesucian, pada umumnya pohon kelapa dapat berbuah setelah tinggi sehingga buahnya tidak pernah dilangkahi oleh benda-benda kotor.
Pisang	Pohon pisang merupakan pohon yang tidak akan mati sebelum berbuah. Hal ini menyebabkan pisang dilambangkan sebagai simbol kemakmuran.
Secangkir kopi hitam Minuman beralkohol	Melambang dari pahitnya hidup yang harus dihadapi oleh manusia dengan penuh kesabaran dan tawakal. Sebagai lambang persaudaraan dan persatuan antar masyarakat, sama seperti rokok kobot/klobot, Minuman beralkohol juga merupakan barang kesukaan roh leluhur desa sehingga Minuman beralkohol juga dijadikan sebagai bentuk penghormatan.
Uang sawer	Memiliki makna sebagai lambang kemakmuran. Hal ini memiliki arti bahwa desa senantiasa diberi kemakmuran dan kecukupan.
Kemenyan	Sebagai wujud persembahan kepada Tuhan dan perantara antar manusia dalam meminta izin kepada Tuhannya. Oleh karena itu dalam proses tradisi <i>danyang</i> , kemenyan dibakar selama prosesi yang berlangsung dengan harapan prosesi tradisi <i>danyang</i> berjalan lancar dan apa yang di harapkan dapat dikabulkan oleh Tuhan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023



Gambar 1. Sesaji

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 2. Secangkir kopi dan Rokok kobot/klobot

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 3. Kemenyan, Baki dengan tutup selendang merah, dan Minuman beralkohol  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Tabel 2.  
 Makna simbolik gending dalam tradisi *danyang*.

<b>Gending</b>	<b>Makna Simbolik</b>
Gending <i>Sekar Gadung</i>	Lambang nasihat bagi manusia agar tidak menganggap remeh hidup seseorang atau dengan kata lain tidak mengganggu hidup orang lain. Jadi hidup didunia haruslah tenang, tenteram, damai dan saling menghargai.
Gending <i>Onang-onang</i>	Lambang di mana <i>danyang</i> desa pada saat berjuang mengalami kelelahan yang parah sampai ( <i>klemun-klemun</i> ) yang akhirnya dinamai gending <i>onang-onang</i> . Serta gending <i>onang-onang</i> ini juga memiliki makna sebagai pengingat jasa <i>danyang</i> , agar generasi ke depan tidak akan lupa dengan sejarah desa. Hal tersebut didapatkan dari asal bahasa <i>onang-onang</i> yang berarti " <i>pengiling-iling</i> " atau pengingat.
Gending <i>Gambir Sawit</i>	Lambang di mana pada saat <i>danyang</i> " <i>babat alas</i> " merasakan yang namanya <i>gambir sawit</i> atau <i>danyang</i> pada waktu berjuang merasakan pahit sekali. Selain itu, gending <i>gambir sawit</i> juga memiliki makna sebagai manusia dalam berhubungan dengan manusia lain harus teliti dan berhati-hati.
Gending <i>Randu Kintir</i>	Lambang daun yang jatuh dan hanyut terbawa air sungai dan mempunyai makna bahwa menjadi manusia haruslah seperti buah randu yang terbawa arus air yang terus mengalir, artinya kita sebagai manusia harus patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga harus "mengalir" atau kita harus menaati hukum, agama dan adat yang ada di tempat kita tinggal. Sehingga, sebagai manusia kita harus " <i>eroh panggon</i> " atau dapat menyesuaikan diri.
Gending <i>Pacul Gowang</i>	Lambang ada pacul panjang yang digunakan untuk memacul pohon yang keras sehingga pacul tersebut <i>gowang</i> . Pacul merupakan simbol konsep hidup masyarakat Jawa yang sebagian besar menjadi petani. Kata " <i>pacul</i> " berasal dari kata " <i>ngipatake barang kang muncul lan mendugul</i> " yang bermakna untuk membuang bagian yang tidak rata dan memperbaiki kondisi tersebut (Prasetyo, 2016). Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia tak rata atau memiliki banyak dosa, karena itu kita selalu harus sadar dan selalu berbuat kebaikan dengan cara membuang hal-hal yang <i>mendugul</i> atau dapat artikan sebagai dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Adapun makna lain yaitu pacul sebagai alat kerja bahwa yang menggunakan haruslah benar-benar menguasainya agar tidak <i>gowang</i> (berlubang pada tepi). Artinya sebagai manusia, apabila tidak tahu sesuatu janganlah berpura-pura mengetahuinya.
Gending <i>Celeng</i>	Lambang di mana ada hewan tidak maju dan tidak mundur, itulah alasan

Mogok	kenapa dinamakan <i>celeng mogok</i> . Gending ini juga memiliki makna bahwa binatang celeng sebagai simbol lambang penyakit yang perlu dibasmi (Erawanto, 2022). Penyakit yang dimaksud dalam hal ini yaitu penyakit dalam diri manusia yang di dalamnya terdapat hawa nafsu yang harus dikendalikan. Makna kedua yaitu sebagai masyarakat kita harus patuh terhadap norma hukum dan norma sosial yang telah ada sehingga terciptanya kehidupan yang aman, tertib, damai dan tidak ada penyakit yang timbul di dalam masyarakat
Gending <i>Undur-Undur</i>	Lambang gending <i>undur-undur</i> ini adalah kita sebagai manusia harus juga melangkah mundur dalam artian kita harus selalu tahu dan ingat atas perjuangan leluhur kita terdahulu sehingga kita dalam melangkah ke depan tidak akan mengambil langkah yang salah. Gending <i>undur-undur</i> juga di lambang sebagai permohonan pamit kepada <i>danyang</i> dan sebagai tanda prosesi tradisi <i>danyang</i> sudah selesai. Oleh karena itu, gending <i>undur-undur</i> menjadi gending dengan urutan terakhir yang dinyanyikan.
Gending <i>Samirah</i> (adalah gending tambahan)	Lambang gending ini sebagai penghormatan terhadap istri <i>danyang</i> atau leluhur desa (Mbah Singodrono) yang memiliki anak bernama Siro Abot. Penghormatan tersebut diberikan karena pada masa itu istri Mbah Singodrono yang sedang hamil Siro Abot pada usia kandungan 3 bulan diajak pergi ke Desa Ngadirejo dari Mataram dengan berjalan kaki. Makna lain dari gending <i>samirah</i> adalah kita sebagai manusia harus bersyukur dan menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

### Sejarah Tradisi *Danyang*

Rekam sejarah terjadinya tradisi *danyang* masih belum diketahui dengan pasti mulai tahun berapa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngadirejo. Namun dapat dipastikan bahwa tradisi *danyang* telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngadirejo sejak zaman dahulu dan hingga kini masih dilestarikan dari generasi ke generasi. Informasi terkait sejak kapan tradisi *danyang* telah dilaksanakan di Desa Ngadirejo hanya dapat ditemukan dari dua sumber. Yang pertama berasal dari catatan desa, yang mengungkapkan bahwa tradisi *danyang* dilakukan sejak nama Desa Ngadirejo terbentuk, yaitu sekitar tahun 1928 atau sekitar 95 tahun yang lalu. Sumber kedua ditemukan dari tokoh adat desa yang saat ini yang termasuk sebagai orang yang sudah berumur atau dapat dikatakan sebagai sesepuh desa. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa tradisi *danyang* sudah dilaksanakan bahkan sebelum beliau lahir, saat ini beliau sudah berumur 72 tahun, artinya tradisi *danyang* sudah dilaksanakan lebih dari 72 tahun yang lalu. Sejak dahulu tradisi *danyang* merupakan suatu ritual sakral dalam tradisi bersih desa yang berhubungan dengan rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk penghormatan terhadap leluhur desa. Temuan-temuan lain terkait sejarah tradisi *danyang* yaitu makam dari *danyang* Desa Ngadirejo. Makam asli dari *danyang* sebenarnya tidak diketahui. Namun akhirnya dibuatkan punden sebagai bentuk penghormatan bagi *danyang*.

Tahapan-tahapan serta piranti simbol yang digunakan di dalam tradisi *danyang* tidak mengalami banyak perubahan dan kurang lebih tetap sama seperti zaman dahulu. Perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui tabel 3

Tabel 3.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *danyang*.

Unsur yang berubah	Perubahan yang terjadi
Pakaian	Pada beberapa tahun yang lalu masyarakat hanya menggunakan pakaian biasa dan rapi, sedangkan saat ini pakaian panitia dan tokoh adat ditentukan setiap tahun yang terpenting harus mengandung unsur pakaian adat Jawa.
Tempat	Pada awalnya dilaksanakan tradisi <i>danyang</i> ini memang di punden/makam <i>danyang</i> , namun dalam beberapa tahun sebelumnya tempat pelaksanaan sempat dipindahkan ke kantor Desa Ngadirejo. Pada tahun 2018-2022 pelaksanaan dikembalikan ke tempat pelaksanaan tradisi <i>danyang</i> di punden Desa Ngadirejo. Namun pada tahun 2023 ini, tradisi <i>danyang</i> kembali ke kantor Desa Ngadirejo. Perubahan tempat pelaksanaan ini terjadi dikarenakan pergantian kepala desa di Desa Ngadirejo. Hal ini

## Piranti

karena tempat pelaksanaan tradisi *danyang* ditentukan oleh kepala Desa Ngadirejo dengan mempertimbangkan masukan dari tokoh adat.

Candu, pada zaman dahulu masyarakat menggunakan candu sebagai alat persembahan terhadap *danyang*. Candu merupakan tumbuhan yang dapat menyebabkan mabuk, biasanya getah dari buahnya yang diambil untuk dijadikan minuman yang memabukkan. Sedangkan pada masa sekarang candu digantikan oleh minuman beralkohol, biasanya berupa anggur merah, cium, dan bir bermerek dikarenakan lebih mudah ditemukan dan lebih familier oleh masyarakat sekarang.

Rokok klobot/kobot, sama seperti candu rokok klobot/kobot digunakan sebagai persembahan kepada *danyang*. Rokok klobot/kobot merupakan rokok yang dibungkus dengan kulit jagung kering. Pada saat ini penggunaan rokok klobot/kobot dalam tradisi *danyang* masih digunakan, namun pada saat ini rokok batang dengan pembungkus dari kertas rokok juga digunakan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

## PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian menunjukkan, tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo masih dilestarikan dan pelaksanaannya masih mengacu pada tata aturan yang telah ada sejak dahulu seperti dilaksanakan sekali setiap satu tahun pada Senin *legi* di bulan *Suro*, dilaksanakan di punden desa dan kantor desa. Hal ini membuktikan adanya komitmen dan kesadaran dari masyarakat untuk tetap melestarikannya dan membuktikan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang telah dibuat oleh para leluhur sebelumnya. Tujuan dari tradisi *danyang* ini pada dasarnya merupakan media memohon berkah kepada Tuhan. Selain itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur desa.

Pelaksanaan tradisi *danyang* memiliki piranti-piranti atau simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Piranti atau simbol tersebut menggambarkan hubungan antar manusia dengan tuhan dan nasihat bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Safira & Mariasa, 2021). Makna simbolik dari piranti dalam tradisi *danyang* terdapat pada piranti seperti : bunga, jenang merah, *badek* (air fermentasi tape), telur, *congcot* (nasi berbentuk kerucut), gula jawa, *takir* (wadah segi empat dari daun pisang), kluwak, ikan teri, rokok kobot/klobot, kelapa, pisang, secangkir kopi hitam, dan minuman beralkohol yang terdapat dalam sesaji. Selain itu, juga terdapat kemenyan dan baki dengan tutup selendang merah yang berisi uang sawer.

Adapun makna simbolik lain yang terkandung dalam tradisi *danyang* terdapat dalam tujuh gending yang dinyanyikan secara urut sesuai dengan penempatan urutannya. Hal ini dikarenakan setiap gending tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Herusatoto (2008) alam seni merupakan salah satu aktivitas manusia yang berpola dari berpola dan pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal tersebut sesuai dengan tujuh gending dalam tradisi *danyang* yang setiap gendingnya menggambarkan makna-makna tersendiri, khususnya terkait perjalanan seorang *danyang* dalam membangun Desa Ngadirejo dan nasehat bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Menurut Blummer interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif yang bertumpu pada tiga premis atau asumsi yang masing-masing membentuk bagian-bagian yang terintegrasi dalam satu kajian. Pertama, tindakan manusia didasari oleh makna yang ada (Ritzer, 2007). Makna berasal dari pikiran individu itu sendiri, bukan melekat pada suatu objek. Pada dasarnya setiap individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang telah diberikan individu terhadap suatu objek. Sehingga setiap tindakan individu terhadap suatu objek pasti berbeda-beda, tindakannya tidak akan sama dengan objek lainnya karena memiliki arti yang berbeda. Pada tradisi *danyang* simbol-simbolnya memiliki makna-makna tersendiri dan tentunya berbeda-beda.

Premis kedua, makna didapatkan dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Ritzer, 2007). Meskipun makna muncul dari individu itu sendiri, namun tidak muncul begitu saja akan tetapi, melalui pengamatan terhadap individu lain yang sudah lebih mengetahui. Saat individu berinteraksi dengan individu lain melalui proses menjelaskan tindakan individu masing-masing, mereka secara kolektif mengonstruksi dan menghasilkan suatu pemaknaan terhadap objek yang dianggap dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi terhadap objek itu sehingga masyarakat beranggapan bahwa objek tersebut merupakan sesuatu yang sakral. Artinya dari interaksi sosial tersebut membuat manusia secara bersama-sama membentuk makna dari suatu objek tersebut. Pada tradisi *danyang* makna simbolik terbentuk dari interaksi sosial antar masyarakat.





Premis ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung (Ritzer, 2007). Makna bukan sesuatu yang akhir tetapi akan terus-menerus berlanjut dalam proses pemaknaan dalam membentuk keberakhiran diri yang tiada akhir. Makna diibaratkan suatu proses penafsiran oleh seorang individu dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai yang berarti sesuatu yang diubah melewati suatu interpretasi. Pada tradisi *danyang* makna simbolik yang terkandung diproses dalam lingkungan sosial secara terus-menerus. Saat proses interaksi antar individu dalam masyarakat terjadi, akan menimbulkan suatu proses penyampaian informasi yang dapat mempermudah penyampaian suatu makna yang terkandung dalam objek tertentu. Hal ini cocok dengan yang terjadi pada tradisi *danyang*, di mana masyarakat menyebarkan pengetahuan atau informasi mengenai pentingnya tradisi *danyang* secara lisan melalui mulut ke mulut sejak dahulu hingga sekarang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *danyang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Ngadirejo yang telah dilaksanakan sejak berdirinya Desa Ngadirejo hingga saat ini. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dari tradisi bersih desa yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, tahapan persiapan, acara inti, dan tahapan akhir. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada Desa Ngadirejo, sekaligus permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan keselamatan bagi Desa Ngadirejo, dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa (*danyang*). Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tiap senin *legi* pada bulan *Suro* dan dilaksanakan di punden dan kantor Desa Ngadirejo. Pelaksanaan tradisi *danyang* tidak terlepas dari simbol-simbol dan gending-gending yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *danyang* seperti, bunga, kemenyan, minuman beralkohol, dan uang sawer dan lain-lain, serta gending-gending yang dinyanyikan seperti Gending *sekar gadung*, Gending *onang-onang* dan lain-lain yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, nasihat bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan perjalanan *danyang* dalam membangun Desa Ngadirejo.

Hasil analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blummer menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam simbol-simbol di tradisi *danyang* merupakan hasil pemaknaan dari individu itu sendiri. Kemudian makna tersebut dikonstruksi dalam proses interaksi individu dengan individu lain. Hasil pemaknaan yang telah dilakukan secara bersama-sama tersebut, akhirnya disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi pelaksana tradisi *danyang* selanjutnya adalah diharapkan dapat memberikan peran pada generasi muda untuk ikut andil dalam pelaksanaan dalam tradisi *danyang*, sehingga pelestarian tradisi *danyang* tetap terjaga. Selanjutnya, bagi pemerintah Desa Ngadirejo saran yang dapat diberikan adalah untuk melakukan pencatatan detail terkait sejarah awal adanya tradisi *danyang* untuk memberikan informasi detail terkait adanya tradisi *danyang* di Desa Ngadirejo, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tradisi *danyang* yang akhirnya pelestarian tradisi dapat dijaga. Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji secara mendalam terkait sejarah terciptanya tradisi *danyang*. Selain itu, penelitian selanjutnya yang membahas terkait tradisi *danyang* dapat menggunakan kajian teori lain untuk dapat dijadikan perbandingan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9455/1/No.%2021.pdf>
- Anggreani, H., Malo, I., Ruja, N., & Perguna, L. A. (2022). Makna Simbolik dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 208–219. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>
- Erawanto, U. (2022). Makna Simbolik Pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 1–12.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak.
- Masruri, M. (2013). Kosmologi Danyang masyarakat Desa seKoto Dalam ritual Bersih Desa muhammad masruri. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Maytisa, D., Indria Liestyasari, S., & Atik Catur Budiati. (2019). *Tayuban Dalam Tradisi Bersih Desa Di Dusun Sambeng, Desa Kepsuhari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta)*.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Prasetyo, E. (2016). *Pacul Gowang* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia.
- Puspito, D. R. A. (2022). Tula'an: Tradisi Bersih Desa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 207–213. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/6006>
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id*, 11(1). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/69>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V15I2.13>
- Safira, R., & Mariasa, I. (2021). Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2021, 10(1), 204–217. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/46550>
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 99–120.
- Shinta, A. A. D., & Sulistiani, S. (2018). Tradhisi Suran Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang (Tintingn Kajian Bentuk, Makna, lan Fungsi) Ayu Alif Dewi Shinta. *Baradha*, 1–25.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V34I1.647>